

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam melaksanakan kegiatannya, tidak bisa dipungkiri jika dalam suatu perusahaan akan terjadi tindakan *fraud*. *Fraud* (kecurangan) merupakan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang ada di dalam organisasi untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri atau sekelompok golongan tertentu. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Widjaja dalam Rizky (2018) yang mengidentifikasikan *fraud* sebagai suatu pengertian umum dan mencakup beragam cara yang dapat digunakan oleh kecerdikan manusia, yang digunakan dengan cara kekerasan oleh seseorang, untuk mendapatkan suatu keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar.

Fraud juga dapat dikatakan sebagai tindakan yang disengaja oleh satu atau lebih individu antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga yang menghasilkan adanya kekeliruan dalam laporan keuangan. *Fraud* juga dapat dilihat sebagai kekeliruan yang disengaja, menyembunyikan, atau kebenaran yang disalahgunakan untuk tujuan penipuan atau manipulasi yang merugikan keuangan individu atau organisasi yang juga mencakup penggelapan, pencurian, atau upaya apapun untuk mencuri atau secara tidak sah memperoleh dan menyalahgunakan atau membahayakan aset organisasi (Oyinlola dalam Rizky 2018).

Sebelum kecurangan terjadi, kita harus melakukan pencegahan. Pencegahan kecurangan adalah suatu sistem dan prosedur yang dirancang dan

dilaksanakan secara khusus untuk mencapai tujuan utama, bukan satu-satunya tujuan untuk mencegah dan menghalangi (dapat membuat jera) terjadinya *fraud* (Iqbal dalam Rizky 2018). Salah satu cara untuk mencegah *fraud* adalah melalui audit internal. Menurut Widjaja dalam Rizky (2018), audit internal memainkan peranan penting dalam memantau aktivitas untuk memastikan bahwa program dan pencegahan *fraud* telah berjalan efektif. Aktivitas audit internal ini dapat mencegah dan mengatasi terjadinya *fraud*.

Audit internal adalah pemeriksaan yang dilakukan bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan, catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang ditentukan serta ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku (Agoes dalam Hoesada, 2012). Lain halnya dengan Herry dalam Rizky (2018) yang menyatakan bahwa audit internal merupakan suatu fungsi penilaian yang dikembangkan secara bebas dalam organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan sebagai wujud pelayanan terhadap organisasi perusahaan.

Internal auditor memiliki peran penting di dalam perusahaan karena internal auditor bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kerja perusahaan (Sawyer dalam Ety 2012).

Di Indonesia, pembentukan fungsi audit internal merupakan keharusan bagi BUMN (Badan Usaha Milik Negara), bank, dan lembaga pemerintah. Perusahaan publik (Tbk.) wajib membentuk komite audit agar dapat menjalankan

tugasnya secara efektif. Selain itu, komite audit juga memerlukan fungsi audit internal (Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal, 2004).

Selain auditor internal, lemahnya efektivitas pengendalian intern juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap munculnya tindakan kecurangan (*fraud*). efektivitas pengendalian internal merupakan suatu cara yang berperan penting sebagai pencegah dan pendeteksi kecurangan yang di pengaruhi oleh sumber daya manusia serta sistem informasi yang ada di perusahaan. pengendalian internal merupakan suatu proses yang di pengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang meyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai melalui efisiensi dan efektivitas operasi, penyajian laporan keuangan yang dapat dipercaya serta taat terhadap undang-undang dan aturan yang berlaku, Azhar Susanto dalam Diah Anggraeni (2013).

Menurut Josiah, Adediran, Akpeti dalam Ety (2012), efektivitas pengendalian intern merupakan perlindungan terbaik sebuah perusahaan terhadap penipuan dan penyimpangan adalah pengendalian yang efektif, dan manajemen memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan dan melembagakan pengendalian internal, sehingga mereka bertanggungjawab atas sistem pengendalian internal yang rusak yang memungkinkan terjadinya perbuatan kecurangan.

Seorang karyawan perusahaan tidak hanya berperan sebagai pekerja di perusahaan, tetapi dapat juga berperan sebagai pencegah dan pendeteksi kecurangan dengan cara melaporkan kejanggalan atau masalah yang terjadi di

perusahaannya. Pelaporan ini dapat dilakukan secara langsung ke pihak perusahaan tanpa harus menyebutkan namanya. Namun, banyak juga karyawan yang tidak berani menyampaikan untuk melaporkan pelanggaran tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka dapat dilakukan melalui cara lain, yaitu melalui penerapan pengendalian internal yang efektif, transparan, dan bertanggung jawab.

Dalam rangka melakukan pengawasan internal, perusahaan dapat berinisiatif membuat sebuah efektivitas pengendalian intern. Sistem ini disusun sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya pelanggaran dan kejahatan di internal perusahaan. Sistem ini disediakan agar para karyawan perusahaan dapat melaporkan kejahatan yang terjadi di internal perusahaan. Pembuatan efektivitas pengendalian internal bertujuan untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan kecurangan, serta memastikan bahwa semua peraturan hukum dan kebijakan perusahaan dipatuhi oleh semua karyawan perusahaan. Hery dalam Diah Anggraeni (2013).

Salah satu fenomena kecurangan terjadi pada PT Kereta Api Indonesia. PT Kereta Api Indonesia merupakan perusahaan BUMN yang bergerak dalam jasa transportasi di Indonesia. PT Kereta Api Indonesia terdeteksi adanya indikasi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini merupakan suatu tindakan penipuan yang dapat merugikan investor dan stakeholder lainnya. Kasus ini juga berkaitan dengan pelanggaran kode etik akuntansi. Diduga terjadi manipulasi data laporan keuangan PT KAI tahun 2011, perusahaan BUMN itu dicatat meraih keuntungan sebesar Rp. 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji secara rinci perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp63 Miliar. Hasil audit

tersebut kemudian diserahkan direksi PT KAI untuk disetujui sebelum disampaikan rapat umum pemegang saham, dan komisaris PT KAI yaitu Hekinus Manao menolak menyetujui laporan keuangan PT KAI tahun 2011 yang disinyalir telah dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu. Banyak terdapat kejanggalan laporan keuangannya. Beberapa data yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi keuangan. Hal ini mungkin sudah biasa terjadi dan masih bisa diperbaiki. Namun yang menjadi permasalahan adalah pihak auditor menyatakan laporan keuangan itu wajar tidak ada penyimpangan dari standar akuntansi keuangan, hal inilah yang patut dipertanyakan (Harian KOMPAS, Tanggal 29 Mei 2014).

Berdasarkan fenomena pertama dapat diinterpretasikan bahwa kecurangan pada kasus tersebut terjadi karena lemahnya audit internal dan pengendalian intern sehingga adanya manipulasi laporan keuangan yang terjadi pada PT KAI. Dalam kasus ini terjadi suatu tindakan yang tidak jujur, keterbukaan dan pelanggaran kode etik yang dilakukan oleh auditor internal, dimana auditor menyatakan bahwa laporan keuangan dalam kondisi wajar yaitu perusahaan memperoleh keuntungan sebesar 6,9 miliar sedangkan kondisi yang sebenarnya perusahaan mengalami kerugian 63 miliar. Hal ini sangat disayangkan terjadi praktik tidak sehat yaitu manipulasi pada perusahaan milik negara tersebut. Karena dampaknya akan mempengaruhi kelangsungan kegiatan operasional perusahaan sehingga dampaknya dapat mengakibatkan kerugian yang semakin besar bagi perusahaan, investor, dan negara.

Fenomena yang terjadi tindakan kecurangan selanjutnya adalah pada PT Kimia Farma salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah Indonesia

terindikasi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini merupakan suatu tindakan penipuan yang sangat merugikan bagi perusahaan. Kasus ini berkaitan dengan pelanggaran kode etik akuntansi, kejujuran dan keterbukaan. Pada audit tanggal 31 Desember 2008 manajemen PT Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 Miliar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa. Akan tetapi kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang laporan keuangan ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar atau lebih rendah Rp 32,44 miliar dari laba awal yang dilaporkan. Setelah diselidiki Kesalahan itu timbul pada unit industri bahan baku yaitu kesalahan *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit logistik *overstated* persediaan barang Rp 23,9 miliar dan pada unit pedagang besar farmasi *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. Kesalahan penyajian ini sangat disayangkan karena tidak dilaporkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga dapat berdampak merugikan bagi perusahaan PT Kimia Farma.

[\(http://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/4skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/\)](http://davidparsaoran.wordpress.com/2009/11/4skandal-manipulasi-laporan-keuangan-pt-kimia-farma-tbk/)

Berdasarkan fenomena kedua dapat diinterpretasikan bahwa lemahnya audit internal dan pengendalian intern di PT Kimia Farma. Kecurangan terjadi adanya manipulasi laporan keuangan yang terjadi di PT Kimia Farma. Dalam Kasus ini terjadi pelanggaran kode etik akuntansi, kejujuran dan keterbukaan yang

dilakukan auditor internal. Dimana laba yang dilaporkan sebesar Rp 132 miliar padahal kondisi yang sebenarnya laba perusahaan hanya Rp 99,56 miliar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pencegahan kecurangan :

1. Profesionalisme Audit Internal yang diteliti oleh Mimin Widaningsih (2015), Apap Sudrajat (2018), Muhammad Alfi Yahfi (2015).
2. Independensi Auditor Internal yang diteliti oleh Windasari (2016), Safitri Yunintasari (2014), Herman Karamoy (2015).
3. Whistleblowing System yang diteliti oleh Rizky Ramdhani (2018), Irvandly Pratama (2014), Fatmawati (2015), Wardana (2017), Sabdelino (2016)
4. Audit Internal yang diteliti oleh Rizky Ramdhani (2018), Eka Komaruzzaman (2015), Isty Dwi Hastika (2014), Suginam (2016), Isep Sa'adudin (2018)
5. Efektivitas Pengendalian internal yang diteliti oleh Budi Fahreza (2014), Ida Bagus Dwika Maliawan (2017), Yosep Edi Aldian (2017), Oktavia (2017), Nurhakim (2018), Emilbr Barus (2018)

Tabel 1.1

Faktor-faktor yang mempengaruhi pencegahan kecurangan berdasarkan penelitian terdahulu

No	Nama	Tahun	Profesionalisme	Independensi	Whistle blowing system	Audit internal	Efektivitas Pengendalian Internal
1	Safitri Yunintasari	2014	√	√	-	-	-
2	Irvandly	2014	-	-	√	-	-

	Pratama						
3	Isty Dwi Hastika	2014	-	-	-	√	-
4	Budi Fahreza	2014	-	-	-	√	√
5	Mimin Widaningsi h	2015	√	-	-	-	-
6	Muhammad Alfi Yahfi	2015	√	-	-	-	-
7	Eka Komaruzza man	2015	-	-	-	√	-
7	Herman Karamoy	2015	√	√	-	-	-
8	Windasari	2016	√	√	-	-	-
9	Sabdelino	2016	-	-	√	√	-
10	Suginam	2016	-	-	-	√	-
11	Wardana	2017	-	-	√	-	√
12	Ida Bagus Dwika Maliawan	2017	-	-	-	√	√
13	Yosep Edi Aldian	2017	-	-	-	-	√
14	Apap Sudrajat	2018	√	-	-	-	-
15	Rizky Ramdhani	2018	-	-	√	√	-
16	Isep Sa'adudin	2018	-	-	-	√	√

17	Nurhakim	2018	-	-	-	-	√
18	Emilbr Barus	2018	-	-	-	√	√

Keterangan : Tanda (√) = Berpengaruh

Tanda (-) = Tidak diteliti

Beberapa penelitian telah meneliti mengenai pencegahan kecurangan yang dipengaruhi oleh pelaksanaan audit internal dan efektivitas pengendalian intern menunjukkan hasil yang berpengaruh efektif. Hasil penelitian Isty Dwi Hastika (2014), Eka Komaruzzaman (2015), Wardana (2017), Isep sa'adudin (2018), Rizky Ramdhani (2018) menunjukkan bahwa pelaksanaan audit internal sangat berpengaruh efektif terhadap pencegahan kecurangan, karena pelaksanaan audit internal yang independen, profesional yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan pengawasan internal dapat memperkecil terjadinya suatu tindakan kecurangan. Apabila pelaksanaan audit internal dilakukan dengan baik maka akan mempersempit ruang gerak seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan sehingga pencegahan kecurangan akan efektif.

Faktor lain yang mempengaruhi pencegahan kecurangan adalah efektifitas pengendalian intern. Hasil penelitian yang dilakukan Budi Fahreza (2014), Ida Bagus Dwika Maliawan (2017), Isep Sa'adudin (2018), Emilbr Barus (2018) menunjukkan bahwa efektifitas pengendalian intern memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mencegah terjadinya kecurangan. Kecurangan terjadi akibat dari pengendalian intern tidak berjalan efektif sehingga menimbulkan celah bagi pelaku untuk melakukan perbuatan tindakan kecurangan. Sebaliknya jika

pengendalian intern berjalan efektif seperti peraturan-peraturan, tata tertib, standar operasional prosedur, ruang lingkup kegiatan dijalankan dengan baik maka akan menghasilkan praktek yang sehat sehingga seseorang tidak akan melakukan tindakan diluar peraturan karena mengetahui resiko yang akan diterima jika melakukan tindakan kecurangan.

Adapun penelitian yang dilakukan Ida Bagus Dwika Maliawan (2017), Budi Fahreza (2018) menyatakan bahwa pelaksanaan audit internal dan efektifitas pengendalian intern merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk mencegah terjadinya kecurangan. Sehingga operasi perusahaan dapat berjalan efektif dan efisien. Pelaksanaan audit internal dan efektifitas pengendalian intern keduanya harus berjalan dengan baik sehingga akan menghasilkan suatu peraturan yang kuat dan praktek yang sehat berjalan dengan baik sehingga berguna untuk meminimalisir terjadi tindakan yang tidak diinginkan, pelaksanaan audit internal dan efektifitas pengendalian intern tidak berjalan dengan baik maka akan menghasilkan *ouput* yang kurang efektif sehingga dapat memberikan kesempatan peluang seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan yang dapat merugikan suatu organisasi dan juga pelaku kecurangan tersebut.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ida Bagus Dwika Maliawan (2017) yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Intern Terhadap Efektivitas Pencegahan Kecurangan”. Perbedaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Tempat penelitian penulis dilakukan di perusahaan BUMN yaitu PT.Pindad, PT INTI dan PT.KAI di Kota Bandung sedangkan penelitian Ida Bagus Dwika Maliawan dilakukan di Bank Mandiri Kantor Cabang Area Denpasar.
2. Alasannya Perusahaan BUMN industri Satuan Pengawas Internal (SPI) ruang lingkup kegiatannya lebih besar dibandingkan dengan perusahaan BUMN non industri atau Bank. Karena perusahaan BUMN industri mempunyai berbagai macam divisi seperti divisi personalia dan umum, manufaktur, penjualan dan distribusi, engineering, operasi dan teknik, pemasaran, informasi dan teknologi, akuntansi, manajemen dan sebagainya. Sedangkan di perusahaan BUMN bank mempunyai berbagai divisi seperti divisi pimpinan wilayah dan cabang, sekretaris, dana dan pemasaran, staf pemasaran kredit, operasional, administrasi, teller, pelayanan nasabah, pembukuan, akuntansi. Emil Barus(2018).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PELAKSANAAN AUDIT INTERNAL DAN EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERN TERHADAP EFEKTIVITAS PENCEGAHAN KECURANGAN (*FRAUD*)”** (Studi kasus pada PT. PINDAD, PT. INTI, PT. KAI di Kota Bandung).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis membuat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya suatu tindakan kecurangan yaitu manipulasi data dalam penyajian laporan keuangan yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.
2. Disebabkan masih lemahnya audit internal dan pengendalian intern pada Satuan Pengawas Internal perusahaan BUMN tersebut sehingga tindakan kecurangan terjadi.
3. Dampaknya dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan sehingga dapat menyebabkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan menurun.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan audit internal pada PT. PINDAD, PT.INTI, PT.KAI
2. Bagaimana efektivitas pengendalian intern pada PT. PINDAD, PT.INTI, PT.KAI
3. Bagaimana efektivitas pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. PINDAD, PT.INTI, PT.KAI
4. Seberapa besar pengaruh pelaksanaan audit internal terhadap efektivitas pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. PINDAD, PT.INTI, PT.KAI

5. Seberapa besar pengaruh efektivitas pengendalian intern terhadap efektivitas pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. PINDAD, PT.INTI, PT.KAI
6. Seberapa besar pengaruh pelaksanaan audit internal dan efektivitas pengendalian intern secara simultan terhadap efektivitas pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT. PINDAD, PT.INTI, PT.KAI

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan audit internal pada PT.PINDAD, PT.INTI, PT.KAI
2. Untuk menganalisis efektivitas pengendalian intern pada PT.PINDAD, PT.INTI, PT.KAI
3. Untuk menganalisis efektivitas pencegahan kecurangan pada PT.PINDAD, PT.INTI, PT.KAI
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh pelaksanaan audit internal terhadap efektivitas pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT.PINDAD, PT.INTI, PT.KAI
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh efektivitas pengendalian intern terhadap efektivitas pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT.PINDAD, PT.INTI, PT.KAI

6. Untuk menganalisis besarnya pengaruh pelaksanaan audit internal dan efektivitas pengendalian intern secara simultan terhadap efektivitas pencegahan kecurangan (*fraud*) pada PT.PINDAD, PT.INTI, PT.KAI

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan dan kemajuan di bidang akuntansi, khususnya pada bahasan audit.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dari penelitian ini penulis berharap dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian disajikan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi penulis mengenai audit internal, efektivitas pengendalian intern dan pencegahan kecurangan (*fraud*).

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi, hingga dapat membantu perusahaan untuk membuat kebijakan mengenai upaya dalam melakukan pencegahan kecurangan (*fraud*).

3. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan juga dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan, acuan, dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis, khususnya yang berkaitan dengan masalah ini.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada PT.PINDAD, PT.INTI, PT.KAI. Adapun penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2019 sampai dengan selesai untuk mendapatkan data-data tertulis dan informasi lainnya sebagai bahan penyusunan skripsi.